

## **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PISANG DI KECAMATAN PADANG CERMIN KABUPATEN PESAWARAN**

*(Analysis of Income and Household Welfare of Banana Farmers in Padang Cermin Sub District,  
Pesawaran Regency)*

Putri Lepia Canita, Dwi Haryono, Eka Kasymir

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1  
Bandar Lampung, 35145. Telp. 089631313158, e-mail: putrilepiacanita@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research aimed to analyze: the amount of household income, the distribution of household income, the level of household welfare of banana farmers. The study is conducted in the subdistrict Padang Cermin, Pesawaran Regency with the consideration that Padang Cermin subdistrict is the center of banana farming. Respondents were 44 farmers who were selected proportionately and randomly. Analysis used are descriptive and quantitative analysis. The results showed that average household income of banana farmers in Padang Cermin of Pesawaran Regency was Rp31,423,829.36 per year. It came from banana farming (on farm) amounting to 27.300.193,18 (86.88 persen) and from outside the farm (non-farm) amounting to Rp4.123.636,18 (13.47 persen). The household income of banana farmers in Padang Cermin District was distributed evenly. This was indicated by the value of the Gini Ratio of 0.01. It means that the distribution of household income inequality is still low. Banana farmers in Padang Cermin district were included into barely poor category, amounted to 15.91 percent, fairly 72.73 percent, and decent living 11.36 percent. There were no poorest of the poor, very poor, and the poor. Based on the criteria of the Central Statistics Agency in 2014 households, 90.90 percent banana farmers in Padang Cermin district are in not-prosperous category and 9.10 percent as prosperous farmers.*

*Key words: banana, household welfare, income, income distribution*

### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan andalan sumber utama pendapatan rumah tangga bagi penduduk di pedesaan. Pendapatan dari sektor pertanian yang menjanjikan, salah satunya ada pada sektor hortikultura. Komoditas hortikultura, khususnya buah-buahan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Indonesia merupakan negara tropis yang cocok ditanami buah-buahan sehingga dapat meningkatkan produksi jenis buah-buahan (Arianti, Reswita, dan Fristado 2010).

Berdasarkan data rata-rata produksi pisang tahun 2009-2014, sebanyak 70,30 persen produksi pisang di Indonesia dipasok dari Provinsi Jawa Barat (20,03%), Jawa timur (19,60%), Lampung (12,38%), Jawa Tengah (12,20%), dan Sumatera Utara (6,10%), sedangkan provinsi-provinsi lainnya hanya memberikan kontribusi sebesar 5 persen (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2015). Provinsi Lampung menempati urutan ketiga dalam memenuhi produksi pisang di Indonesia, hal ini terlihat dari seluruh Kabupaten di Provinsi Lampung merupakan penghasil pisang. Provinsi Lampung memiliki 16 kabupaten/kota, salah

satunya Kabupaten Pesawaran merupakan kabupaten yang memiliki produksi pisang pada peringkat pertama yaitu sebesar 9.176.710 kuintal, selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Lampung Selatan dan Lampung Timur dengan jumlah produksi sebesar 4.272.390 kuintal dan 857.100 kuintal (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2015).

Kabupaten Pesawaran memiliki sembilan kecamatan yang seluruhnya melakukan produksi pisang. Kecamatan Padang Cermin, Way Lima, dan Kedondong merupakan tiga kecamatan yang memiliki produksi yang tinggi. Produksi pisang di Kecamatan Padang Cermin sebesar 22.560.000 kuintal, Way Lima sebesar 10.311.682 kuintal, dan Kedondong sebesar 1.943.100 kuintal. Tingginya produksi pisang di Kecamatan Padang Cermin mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat di kecamatan tersebut mengusahakan tanaman pisang sebagai mata pencaharian utama (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran 2015a). Salah satu sentral tanaman pisang di Kecamatan Padang Cermin adalah Desa Padang Cermin. Desa Padang Cermin memiliki luas lahan produksi pisang terbesar yaitu 152 ha, dimana tersebar

dalam 10 dusun di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran (Monografi Desa Padang Cermin 2015).

Harga merupakan salah satu indikator dalam pendapatan. Harga yang rendah akan mengakibatkan rendahnya penerimaan yang diterima petani. Harga pisang di Desa Padang Cermin dalam setahun terakhir mengalami fluktuasi<sup>1</sup>. Harga pisang ambon sebelumnya Rp4.200,00 menjadi Rp3.200,00, pisang kepok Rp2.000,00 menjadi Rp1.500,00, pisang tanduk Rp3.200,00 menjadi Rp3.000,00, pisang janten Rp2.500,00 menjadi Rp1.500,00. Sementara itu, penerimaan yang diperoleh petani akan berhubungan dengan kelangsungan hidup petani. Semakin besar penerimaan yang diperoleh dapat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani tersebut, sehingga sangat wajar bila petani melakukan pekerjaan tambahan sebagai sumber pendapatan tambahan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga petani.

Menurut BKKBN Kabupaten Pesawaran tahun 2014 Kecamatan Padang Cermin memiliki jumlah keluarga pra sejahtera terbesar yaitu 8.685 keluarga. Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang tidak dapat memenuhi tiga indikator kebutuhan dasar keluarga. Tiga indikator tersebut sandang, pangan, dan papan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran 2015). Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani pisang, distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Sugianto (2003), metode survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Padang Cermin merupakan sentra produksi pisang di Kabupaten Pesawaran karena memiliki produksi terbesar di Kecamatan Padang Cermin yaitu 22.560.000 kuintal pada tahun 2014 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran 2015).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui wawancara secara langsung menggunakan kuesioner. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung, laporan-laporan dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengambilan data dilakukan pada bulan November 2016. Menurut Monografi Desa Padang Cermin (2015) populasi petani pisang di Desa Padang Cermin berjumlah 236 petani yang terbagi kedalam 11 kelompok tani yang berbeda.

Responden petani dipilih menggunakan *proportional random sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Sugianto (2003) :

$$n = \frac{NZ^2\delta^2}{N\delta^2 + Z^2\delta} \dots\dots\dots (1)$$

- Keterangan :
- n = Jumlah sampel
  - N = Jumlah petani pisang (236)
  - Z = Derajat kepercayaan Z(90 persen=1,645)
  - σ<sup>2</sup> = Varian sampel (5 persen=0,05)
  - σ = Standar deviasi (5 persen=0,05)

Berdasarkan perhitungan dengan rumus di atas, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 44 orang.

Untuk memperoleh sampel dalam kelompok tani menggunakan rumus :

$$n = \frac{N_a \times n_{ab}}{N_{ab}} \dots\dots\dots (2)$$

- Keterangan :
- n<sub>a</sub> = Jumlah sampel per strata
  - n<sub>ab</sub> = Jumlah sampel keseluruhan
  - N<sub>a</sub> = Jumlah petani per strata
  - N<sub>ab</sub> = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan rumus perhitungan maka jumlah sampel petani responden pada masing-masing kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 1. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin.

Tabel 1. Sebaran sampel penelitian per kelompok tani di Desa Padang Cermin, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran

No.	Kelompok Tani	Jumlah petani (orang)	Jumlah sampel petani (orang)
1.	Harapan	17	3
2.	Penaga 1	22	4
3.	Penaga 2	21	5
4.	Jaya Makmur	20	4
5.	Atar Penengahan	30	6
6.	Suka Makmur	23	4
7.	Atar Berak 1	18	3
8.	Atar Berak 2	23	4
9.	Rawa Tunggal	22	4
10.	Margodadi	17	3
11.	Sejahtera	23	4
Total		236	44

**Analisis Pendapatan Usahatani**

Pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun, untuk mengetahui pendapatan petani digunakan rumus Soekartawi (1994) :

$$\pi = YP_y - \sum X_i P_{xi} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- $\pi$  = Keuntungan
- $Y$  = Produksi
- $P_y$  = Harga produksi
- $X_i$  = Faktor produksi,  $i = 1, 2, 3, 4 \dots n$
- $P_{xi}$  = Harga faktor produksi

**Analisis Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*), dan dari luar pertanian (*non farm*). Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama satu tahun, maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus Hastuti dan Rahim (2008).

$$Prt = P_{usahatani} + P_{nonusahatani} + P_{luarpertanian} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

$Prt$  =Pendapatan rumah tangga petani pertahun

- $P_{usahatani}$  =Pendapatan dari usahatani
- $P_{non usahatani}$  =Pendapatan dari luar usahatani
- $P_{luar pertanian}$  =Pendapatan dari luar pertanian

**Analisis Distribusi Pendapatan**

Metode yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran yaitu dengan *Gini Ratio* (indeks gini). Penilaian tinggi rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan tersebut dilakukan dengan kriteria :

- a. Indeks Gini kurang dari 0,4 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah.
- b. Indeks Gini antara 0,4–0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang.
- c. Indeks Gini lebih besar atau sama dengan 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi. Makin mendekati nol berarti makin baik distribusinya, sebaliknya makin mendekati satu, distribusi pendapatan makin buruk atau timpang.

Rumus untuk menghitung angka Gini Ratio menurut BPS (2014) adalah :

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^k f_i(Y_{i-1}) \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- $GR$  = Gini Ratio ( $0 < GR < 1$ )
- $F_i$  = Persentase kumulatif penerimaan pendapatan sampai kelompok ke  $i$
- $Y_i$  = Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke  $i$
- $k$  = Jumlah kelompok penerimaan pendapatan
- $1$  = Konstan

**Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga petani dengan pendekatan Sajogyo (1997) dan BPS (2014)**

Metode analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang menggunakan kriteria Sajogyo (1997), yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Perhitungan ini dilakukan dengan cara menghitung pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Ct = Ca + Cb \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

Ct = Total pengeluaran rumah tangga

Ca = Pengeluaran untuk pangan

Cb = Pengeluaran untuk non pangan

Untuk :

C<sub>b1</sub> = Pengeluaran untuk bahan bakar

C<sub>b2</sub> = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa

C<sub>b3</sub> = Pengeluaran untuk pendidikan

C<sub>b4</sub> = Pengeluaran untuk kesehatan

C<sub>b5</sub> = Pengeluaran untuk listrik

C<sub>b6</sub> = Pengeluaran untuk renovasi rumah

C<sub>b7</sub> = Pengeluaran untuk telepon

Menurut Sajogyo (1997), pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya, secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan :

- Pengeluaran per kapita/tahun (Rp) =

$$\frac{\text{Pengeluaran RT/tahun (Rp)}}{\text{jumlah tanggungan keluarga}} \dots\dots\dots (7)$$

- Pengeluaran/Kapita/tahun setara beras (Kg) =

$$\frac{\text{Pengeluaran per kapita/tahun (Rp)}}{\text{Harga beras (Rp/Kg)}} \dots\dots\dots (8)$$

Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo (1997) digolongkan kedalam enam bagian antara lain :

- a. Paling miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- b. Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 – 240 kg setara beras/tahun.
- c. Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240 – 320 kg setara beras/tahun.
- d. Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320 – 480 kg setara beras/tahun.
- e. Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480 – 960 kg setara beras/tahun.
- f. Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >980 kg setara beras/tahun.

Indikator lain yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani didasarkan pada

kriteria Badan Pusat Statistik (2014) tentang kesejahteraan yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu petani dalam katagori belum sejahtera dan sudah sejahtera. Variabel pengamatan yang diamati dari responden adalah sebanyak tujuh variabel indikator kesejahteraan masyarakat. Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangi jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi dari indikator yang digunakan. Rumus penentu *range skor* adalah (Badan Pusat Statistik 2014) :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

RS = Range skor

SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)

SkR = Skor terendah (7 x 1 = 7)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *range skor* (RS) sama dengan tujuh, sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang adalah :

- (1) Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.
- (2) Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga petani sudah sejahtera.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik respon dapat dilihat dari umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan luas lahan yang dimiliki. Umur responden berkisar antara 30 – 74 tahun dengan rata-rata umur petani responden 47 tahun. Menurut Mantra (2004), umur produktif penduduk berada pada kisaran 15 – 64 tahun. Oleh karena itu, semua petani responden (100 persen) berada pada usia produktif. Jika dilihat dari tingkat pendidikan petani responden, maka tingkatan terbanyak berada pada tingkat pendidikan SD (Sekolah Dasar) sebanyak 33 orang (75,00%). Jumlah tanggungan keluarga terdiri dari 1 sampai 6 orang. Jumlah tanggungan keluarga petani responden tertinggi berada pada kisaran 3 – 4 orang dengan persentase 72,70. Petani responden memiliki luas lahan rata-rata 0,64 ha, dimana masing-masing petani rata-rata memiliki luas lahan sebesar 0,00-0,50 ha sebanyak 65,91 persen. Pengalaman usahatani 24-32 tahun merupakan persentase tertinggi dengan 47,70 persen.

### Pendapatan Rumah Tangga Petani Pisang

Berdasarkan perincian pendapatan rumah tangga diperoleh petani pisang dari pendapatan usahatani pisang (*on farm*), pendapatan diluar usahatani pisang (*off farm*), dan pendapatan diluar pertanian (*non farm*). Berdasarkan hasil penelitian diketahui kontribusi pendapatan rumah tangga petani pisang yang paling besar berasal dari pendapatan *on farm* yaitu Rp27.300.193,18 atau sebesar 86,88 persen dari total pendapatan rumah tangga petani responden sebesar Rp31.423.829,36. Kenyataan ini sesuai dengan penelitian Sari, Haryono, dan Rosanti (2014) yang mengatakan bahwa petani masih mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka di tengah pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lain. Ini berarti bahwa transformasi ekonomi di pedesaan masih tetap menempatkan sektor pertanian sebagai sektor yang memegang peranan penting.

Setiap kegiatan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap total pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga petani pisang bersumber dari kegiatan usahatani (*on farm*) sebesar Rp27.300.193,18 per tahun (86,88%), dan dari luar pertanian sebesar Rp4.123.636,18 per tahun (13,12%). Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, petani di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran melakukan usahatani pisang, dan usaha di luar kegiatan pertanian. Petani melakukan kegiatan usaha di luar pertanian untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya disaat tanaman pisang yang mereka usahakan belum menghasilkan (belum panen).

### Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Pisang

Distribusi pendapatan adalah ukuran penyebaran pembagian pendapatan rumah tangga antara yang diperoleh rumah tangga petani. Distribusi pendapatan rumah tangga dalam usahatani pisang diukur menggunakan konsep Gini Rasio. Hasil perhitungan nilai Gini Rasio distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin dengan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp31.423.829,36 menunjukkan hasil berupa nilai Gini Rasio sebesar 0,53. Berdasarkan kriteria Gini Rasio yang telah dijelaskan sebelumnya, apabila indeks gini lebih dari 0,50 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi.

Ketimpangan pendapatan yang tinggi tersebut terjadi karena pendapatan rumah tangga petani di Desa Padang Cermin cenderung memiliki pendapatan rumah tangga yang berbeda, dimulai dari pendapatan yang paling rendah sebesar Rp4.524.000 dan yang tertinggi sebesar Rp119.840.000. Hal tersebut terjadi karena luas lahan yang dimiliki petani antara 0,00 – 2,00 ha, tingkat pendidikan yang relatif sama yaitu sekolah dasar (SD), dan mata pencaharian tidak hanya sebagai petani, melainkan melakukan kegiatan di luar pertanian yang dapat menambah sumber pendapatan rumah tangga petani serta minimnya dukungan tenaga penyuluh lapangan yang menyebabkan rendahnya pengetahuan petani terhadap produksi pisang dalam upaya meningkatkan produksi pisang tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Gusti, Haryono, dan Prasmatiwi (2013) yang dilakukan di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin yang mengalami ketimpangan pendapatan sedang dengan nilai gini rasio sebesar 0,46. Ketimpangan yang sedang dikarenakan sumber pendapatan petani kakao bersumber dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm* untuk menambah sumber pendapatan petani. Keadaan distribusi pendapatan yang terjadi antar keluarga petani responden dapat digambarkan oleh Kurva Lorentz pada Gambar 1.

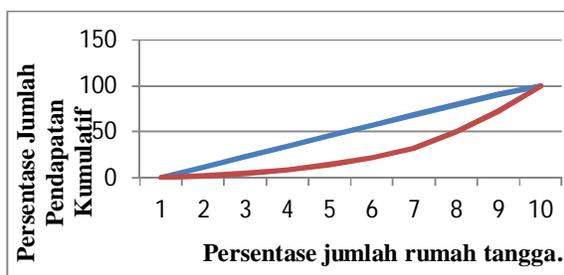
Tabel 2. Kontribusi berbagai sumber pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran

No	Jenis Pendapatan	Besar Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1.	On farm	<b>27.300.193,18</b>	<b>86,88</b>
	Pendapatan Pisang	11.506.255,68	36,62
	Usahatani Non Pisang	15.793.937,50	50,26
2.	Off farm	0,00	<b>0,00</b>
	Buruh tani	0,00	0,00
3.	Non farm	<b>4.123.636,18</b>	<b>13,12</b>
	Buruh bangunan	225.000,00	0,72
	Rt	81.818,00	0,26
	Wirausaha	3.138.636,36	9,99
	Honor	518.181,82	79,15
	Ojek	160.000,00	0,51
Jumlah Pendapatan RT		31.423.829,36	100,00

Berdasarkan Gambar 1 menjelaskan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga tidak merata pada pendapatan total rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin. Garis Kurva Lorentz (berwarna merah) berada dibawah garis diagonal (yang menunjukkan pemerataan sempurna) terlihat bahwa Kurva Lorentz berada cukup jauh dengan garis diagonal atau garis pemerataan sempurna, hal tersebut mengartikan bahwa distribusi pendapatan total rumah tangga petani pisang yang tidak merata dan terjadi ketimpangan yang termasuk dalam katagori tinggi.

**Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga petani dengan pendekatan Sajogyo (1997) dan BPS (2014)**

Menurut Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Ukuran setara beras per kilogram menggunakan harga beras Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2015) sebesar Rp10.915,00.



Gambar 1. Kurva Lorentz distribusi pendapatan rumah tangga antara petani di Desa Padang Cermin

Hasil penelitian petani responden berada antara kategori nyaris miskin, cukup, dan hidup layak. Petani responden untuk golongan nyaris miskin sebesar 15,91 persen, kategori cukup sebesar 72,72 persen, dan kategori hidup layak sebesar 11,36 persen. Golongan tingkat kesejahteraan petani pisang di Kecamatan Padang Cermin dapat dilihat pada Tabel 3.

Petani responden di daerah penelitian tergolong tingkat kesejahteraannya adalah cukup. Hal ini terbukti dengan banyaknya petani responden yang mengkosumsi beras sebagai makanan pokok

sehari-hari. Kriteria Badan Pusat Statistik (2014) digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani di daerah penelitian. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan terhadap indikator yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain.

Berdasarkan Tabel 4 sebesar 90,90 persen petani pisang termasuk dalam golongan keluarga belum sejahtera, dan sisanya sebesar 9,20 persen tergolong keluarga sudah sejahtera. Rendahnya persentase keluarga yang sudah sejahtera sejalan dengan data kemiskinan menurut Profil Desa Padang Cermin (2015) sebesar 15,12 persen. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Suyanto, Santoso, dan Adawiyah (2014) yang mengatakan rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin. Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran berdasarkan indikator kesejahteraan menunjukkan sebanyak 92,50 persen petani sudah sejahtera. Terdapat penurunan tingkat kesejahteraan petani pisang, hal ini diakibatkan pendekatan-pendekatan yang dilakukan terhadap indikator yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain semakin menurun.

Tabel 3. Sebaran golongan tingkat kesejahteraan petani pisang

No	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Paling Miskin	0	0,00
2.	Miskin Sekali	0	0,00
3.	Miskin	0	0,00
4.	Nyaris Miskin	7	15,91
5.	Cukup	32	72,73
6.	Hidup Layak	5	11,36
Total		44	100,00

Tabel 4. Sebaran kesejahteraan petani pisang

No	Kategori	Interval Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Belum Sejahtera	7 – 14	40	90,90
2.	Sudah Sejahtera	15 – 21	4	9,10
Total			44	100,00

Indikator Badan Pusat Statistik (2014) menggunakan pendekatan-pendekatan yang terdiri dari kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Rendahnya persentase keluarga yang sudah sejahtera sejalan dengan data kemiskinan menurut Profil Desa Padang Cermin (2015) sebesar 15,12 persen. Angka tersebut merupakan angka tertinggi kemiskinan di daerah tersebut. Rendahnya total pendapatan rumah tangga petani disebabkan karena tidak adanya penerimaan tetap setiap bulan, selain itu petani responden memiliki gaya hidup yang konsumtif. Sebagian petani responden memilih untuk membelanjakan hasil panen dibandingkan dengan menabung untuk modal selanjutnya. Hal tersebut menyebabkan petani responden tidak memiliki cadangan keuangan untuk melakukan usahatani atau membayar biaya yang tidak terduga dimasa yang akan datang.

#### KESIMPULAN

Pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sebesar Rp31.423.829,36 per tahun. Sumber pendapatan berasal dari usahatani pisang (*on farm*) sebesar Rp27.300.193,18 (86,88%), dan dari luar pertanian (*non farm*) sebesar Rp4.123.636,18 (13,12%). Distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin tidak merata. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Gini Rasio sebesar 0,53. Tingkat kesejahteraan petani menurut Sajogyo (1997), rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin masuk kedalam golongan cukup 72,73 persen, sementara menurut kriteria Badan Pusat Statistik (2014), masuk kategori belum sejahtera sebesar 90,90 persen.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arianti N. Reswita, dan Fristado. 2010. Analisis produksi dan pendapatan usahatani padi pada daerah sentra dan non-sentra di Kabupaten Lebong. *Jurnal Agribis*. 2 (2). *etd.repo.sitory.ugm.ac.id/downloadfile/93861/.../S1-2015-298431-bibliography.pdf*. [6 Oktober 2016].

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2007*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. 2015. *Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pesawaran. 2015. *Pesawaran Dalam Angka*. Pesawaran.
- Gusti AI, Haryono D, dan Prasmatiwi FE. 2013. Pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal JIIA*:1(4). <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/701>. [8 Oktober 2016].
- Hastuti DHD dan Rahim ABD. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomik Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Monografi Desa Padang Cermin. 2015. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA)*. Padang Cermin.
- Profil Desa Padang Cermin. 2015. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Desa (RPJP-DESA)*. Padang Cermin.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2005. *Outlook Pisang*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Sajogyo T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Sari DK, Haryono D, dan Rosanti N. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. 2(1):64-70. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562>. [8 Oktober 2016].
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- Soekartawi. 1994. *Analisis Usahatani*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suyanto E, Santoso H, dan Adawiyah R. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani pisang ambon di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal JIIA*. 2. (3). <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/808>. [8 Oktober 2016].